

PEMAKAIAN RAGAM BAHASA PRIA (*DANSEIGO*) OLEH WANITA DALAM LINGKUNGAN KELUARGA PADA SITUASI MARAH

Muhammad Peri Syaprizal¹, Dedi Sutedi²

Sekolah Pascasarjana Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang,
Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia^{1,2}
perisyaprizal@upi.edu

ABSTRAK

Dalam bahasa Jepang dikenal ragam bahasa *danseigo* yaitu ragam bahasa yang umumnya dipakai oleh pria dan ragam bahasa *joseigo* yaitu ragam bahasa yang umumnya dipakai oleh wanita. Tetapi akhir-akhir ini sering terjadi fenomena pemakaian ragam bahasa tersebut tidak sesuai dengan pemakaian yang sebenarnya. Bagi pembelajara bahasa Jepang hal ini menyebabkan kerancuan dalam berbahasa Jepang serta kebingungan dalam pemakaian ragam bahasa tersebut. Hal ini menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian ini, yaitu pemakaian ragam bahasa *danseigo* yang digunakan oleh wanita. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui secara umum alasan yang membuat wanita menggunakan ragam bahasa *danseigo* yang dibatasi pada situasi marah dalam lingkungan keluarga. Data diambil menggunakan metode deskriptif dan dengan mengambil data dari Drama dan Film berbahasa Jepang, dengan tahapan pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis. Hasil penelitian mengenai analisis pemakaian ragam bahasa pria (*danseigo*) yang digunakan oleh perempuan pada situasi marah terjadi karena alasan ketegasan, ungkapan rasa kekesalan, menonjolkan maskulinitas, menunjukkan posisi yang kuat, mengambil perhatian lawan bicara dan kedekatan hubungan dalam keluarga.

Kata Kunci: Bahasa Pria (*danseigo*); Bahasa Wanita (*joseigo*); Marah; Keluarga; Maskulinitas.

PENDAHULUAN

Bahasa tidak statis melainkan dinamis, bahasa selalu berubah-ubah dari waktu ke waktu sejalan dengan perubahan yang terjadi di dalam masyarakat dan kebudayaan penuturnya. Antara masyarakat, kebudayaan, dan bahasa terjalin hubungan yang sangat erat dan saling mempengaruhi. Apabila masyarakat dan kebudayaannya berubah maka bahasanya juga turut berubah (Sudjianto dan Dahidi, 2007: 209). Variasi bahasa dibedakan berdasarkan penutur dan penggunaannya. Berdasarkan penutur berarti siapa yang menggunakan bahasa itu, di mana tinggalnya, bagaimana kedudukan sosialnya di dalam masyarakat, apa jenis kelaminnya dan kapan bahasa itu digunakannya. Berdasarkan penggunaannya, berarti bahasa itu digunakan untuk apa, dalam bidang apa, apa jalur dan alatnya, dan bagaimana situasi keformalannya (Chaer dan Agustina, 2014: 62). Ragam akrab atau ragam intim adalah "variasi bahasa yang biasa digunakan oleh para penutur yang hubungannya sudah akrab, seperti antar anggota keluarga, atau antar teman yang sudah karib". Ragam ini ditandai dengan penggunaan bahasa yang tidak lengkap, pendek-pendek, dan dengan artikulasi yang seringkali tidak jelas (Chaer dan Agustina 2014: 71).

Aspek sosiokultural masyarakat Jepang yang begitu beragam mempunyai pengaruh yang besar terhadap bahasa Jepang itu sendiri, salah satunya adalah adanya diferensiasi gender yang menyebabkan adanya istilah ragam bahasa pria (*danseigo*) dan ragam bahasa wanita (*joseigo*). Ragam bahasa *danseigo* dan *joseigo* digunakan untuk mengungkapkan jati diri ataupun perasaan dari si penutur. *Joseigo* memiliki ciri khas halus dan lembut, yang menggambarkan kehalusan dan kelembutan dari sosok seorang wanita itu sendiri, sedangkan *danseigo* bersifat tegas, menggambarkan seorang pria yang maskulin. Gender merupakan suatu konsepsi, mengacu pada pengertian bahwa dilahirkan sebagai pria atau wanita keberadaannya berbeda-beda dalam waktu, tempat, kultur bangsa maupun peradaban. Keadaan itu berubah-ubah dari masa kemasa, misalnya pria sering dikatakan cepat dalam mengambil keputusan, rasional, egois atau agresif. Sementara wanita sering dikatakan lemah lembut, sopan santun, baik budi bahasanya, pasif dan penuh perhatian. Tetapi sifat-sifat ini tidak mutlak dimiliki oleh pria dan wanita, bahkan dapat menunjukkan keadaan yang sebaliknya di mana sifat wanita dimiliki oleh pria dan sifat pria dimiliki oleh wanita (Achmad, 1995: 171) dalam (Sudjianto, 2007: 42-43). Dalam bahasa Jepang ada beberapa istilah yang merefleksikan ragam bahasa, diantaranya yaitu:

Danseigo (ragam bahasa pria) adalah bahasa yang kuat sekali kecenderungannya dipakai oleh penutur pria, bersifat tegas, mencerminkan laki-laki yang maskulin. Bahasa wanita (*feminine language*) adalah sebuah variasi bahasa Jepang, yang biasa disebut *joseigo* atau *onna kotoba*, yang secara khusus dipakai oleh kaum wanita sebagai suatu refleksi feminitas mereka. Perbedaan bahasa pria dan wanita dapat di lihat dari penggunaan pronomina persona.

Daimeeshi ialah nomina yang menunjukkan orang, benda, tempat, atau arah. *Daimeeshi* dipakai sebagai pengganti nama-nama yang ditunjukkan itu, dalam bahasa Indonesia berarti pronomina. *Daimeeshi* terdiri atas *ninhsoo daimeeshi* (pronomina persona) yaitu kata yang dipergunakan untuk menunjukkan orang sekaligus menggantikan nama orang itu (Sudjianto, 2004: 42). Dalam kamus Kenji Matsura tahun 1994, *daimeishi* disebut juga dengan "kata ganti". *Taisho* adalah pronomina persona untuk menunjukkan orang yang diajak bicara (lawan bicara/petutur). Kemudian ada kata *Omae* (anda) digunakan terhadap orang yang sama derajatnya, terhadap orang yang lebih muda umurnya atau lebih rendah kedudukannya, oleh orang tua terhadap anaknya, oleh guru terhadap muridnya, majikan terhadap bawahannya. Tetapi dalam hubungan yang akrab pemakaian kata-kata itu tidak terasa kasar, bahkan suasana tampak lebih intim. Kata *omae* dalam bahasa Indonesia berarti kamu dan engkau bentuk jamaknya yaitu *omaera* (Sudjianto, 2004: 45)

Shuujoshi adalah partikel yang dipakai pada akhir kalimat. Partikel yang termasuk *shuujoshi* pada umumnya dipakai setelah berbagai macam kata pada bagian akhir kalimat untuk menyatakan suatu pertanyaan, larangan, seruan, rasa haru, dsb (Sudjianto dan Dahidi, 2007: 182). Dilihat dari aspek pemakaian *shuujoshi* terdapat beberapa perbedaan antara yang dipakai pria dan yang dipakai wanita. Di dalam ragam bahasa pria dipakai partikel-partikel seperti *zo* yang merupakan partikel yang digunakan kaum laki-laki terhadap orang yang akrab hubungannya atau lebih rendah kedudukannya untuk mengambil perhatian atau mengeraskan nada ucapan (Chandra, 2009: 149).

Bahasa wanita lebih menunjukkan segi kefeminimannya sedangkan bahasa pria lebih menunjukkan kemaskulinannya. Bahasa wanita jarang sekali digunakan oleh penutur pria

yang akan menimbulkan segi kefemininan, dan begitu pula sebaliknya bahasa pria juga jarang digunakan oleh penutur wanita karena akan terkesan kasar. Tetapi dewasa ini penggunaan kedua ragam bahasa tersebut telah terjadi pergeseran dalam penggunaannya, tidak sedikit penutur wanita menggunakan ragam bahasa pria (*danseigo*) sementara pada situasi tertentu adakalanya penutur pria memakai ragam bahasa wanita (*joseigo*). Biasanya wanita Jepang menggunakan ragam bahasa pria (*danseigo*) pada situasi tertentu misalnya pada saat marah, maupun saat berbicara dengan teman dekatnya (Hermawan, N., 2013).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti melakukan penelitian tentang 'Pemakaian ragam bahasa pria (*danseigo*) oleh wanita dalam lingkungan keluarga pada situasi marah'. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui alasan wanita menggunakan ragam bahasa pria (*danseigo*) dengan membatasinya pada pronomina persona (*ninshoo daimeishi*) dan partikel akhir (*shuujoshi*). Manfaat penelitian ini adalah sebagai bahan informasi mengenai ragam bahasa pria (*danseigo*) bagi pihak-pihak yang berkompeten dalam bidang pengajaran bahasa khususnya bahasa Jepang.

METODOLOGI PENELITIAN

Sudaryono (dalam Sutedi, 2011, hlm. 53) menyatakan bahwa metode adalah cara yang harus dilaksanakan, teknik adalah cara melaksanakan metode, sedangkan instrumen adalah alat yang digunakannya. Sutedi (2011, hlm. 53) mengutarakan bahwa fungsi dari metode adalah untuk memperlancar pencapaian tujuan secara lebih efektif dan efisien. Berdasarkan sumber data yang dipakai dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif (Sutedi, 2009: 64) adalah penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan, menjabarkan suatu fenomena yang terjadi pada saat ini dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab suatu masalah secara aktual. Dalam hal ini, penelitian deskriptif tidak perlu mencari atau menerangkan saling hubungan, menguji hipotesis, membuat suatu prediksi maupun mendapatkan makna dan implikasi meskipun penelitian yang bertujuan untuk menemukan hal-hal tersebut serta mencakup metode-metode deskriptif.

Pada umumnya tujuan utama penelitian deskriptif adalah untuk menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek dan subjek yang diteliti secara tepat. Dalam perkembangannya, akhir-akhir ini metode penelitian deskriptif banyak digunakan oleh peneliti karena dua alasan. Pertama, dari pengamatan empiris didapat bahwa sebagian besar laporan penelitian dilakukan dalam bentuk deskriptif. Kedua, metode deskriptif sangat berguna untuk mendapatkan variasi permasalahan yang berkaitan dengan bidang pendidikan maupun tingkah laku manusia (Syamsuddin, 2006: 95). Dengan metode ini penulis telah menganalisis masalah yang sebenarnya, dalam hal ini yaitu ragam bahasa *danseigo* yang dipakai oleh perempuan pada situasi marah, dengan cara menghimpun data dari sumber yang telah dijadikan objek penelitian yaitu dalam film berbahasa Jepang yang berjudul *Byakkotai* dan drama berbahasa Jepang yang berjudul *Gakkou*.

Objek dalam penelitian ini adalah ragam bahasa *danseigo*. Fokus penelitian adalah ragam bahasa *danseigo* yang dipakai oleh perempuan pada situasi marah. Karena penulis memiliki keterbatasan dari segi dana dan waktu serta tidak bisa berhubungan langsung dengan penutur asli (orang Jepang) untuk mendapatkan situasi (*bamen*) asli di Jepang, sehingga penulis memilih film dan drama berbahasa Jepang yang sudah memenuhi syarat-syarat untuk penelitian ini.

Data yang akan dikumpulkan adalah data sekunder. Dengan langkah- langkah penelitian yang akan ditempuh adalah:

- a) Mencari sumber yang berkaitan dengan ragam bahasa *danseigo* yang dipakai oleh wanita.
- b) Mengkaji dan memahami ragam bahasa *danseigo*.
- c) Mendengarkan dialog film dan drama berbahasa Jepang tersebut.
- d) Mengumpulkan dialog-dialog ragam bahasa *danseigo* yang dipakai wanita pada situasi marah yang terdapat dalam film dan drama berbahasa Jepang tersebut.
- e) Mencari makna dari ragam bahasa *danseigo* yang dipakai oleh penutur dalam data dan mendeskripsikan alasannya.
- f) Menarik kesimpulan lalu disusun ke dalam laporan.

Berikut adalah langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data yaitu:

- a) Mengkaji setiap ragam bahasa *danseigo* dalam film dan drama berbahasa Jepang.
- b) Mengumpulkan kalimat-kalimat yang memakai ragam bahasa *danseigo* dan mentranskripsikannya menjadi tulisan.
- c) Mengambil data yang di dalamnya terdapat pemakaian ragam bahasa *danseigo* pada situasi marah.
- d) Menganalisis data yang di dalamnya terdapat pemakaian ragam bahasa *danseigo* berdasarkan *ninshoo daimeeshi* dan *shuujoshi*.
- e) Menafsirkan data tersebut secara deskriptif.
- f) Setelah proses pengolahan data selesai dilakukan dan informasi yang diperlukan telah terkumpul, diambil kesimpulan yang memberikan gambaran mengenai hasil yang diperoleh dari penelitian ini.

Hasil yang ingin dicapai adalah pemakaian ragam bahasa *danseigo* oleh wanita pada situasi marah beserta alasannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti telah mengumpulkan 4 data terkait dengan penggunaan bahasa pria (*danseigo*) oleh wanita pada situasi marah dalam keluarga, data diambil dalam film Jepang yang berjudul *Byakkotai* dan drama Jepang yang berjudul *Gakkou*. Penggunaan ragam bahasa pria (*danseigo*) oleh orang tua kepada anak sebanyak 3 data dan dari anak kepada orang tua sebanyak 1 data, yaitu penggunaan kata ganti orang kedua tunggal "*omae*" muncul 2 kali, penggunaan kata ganti orang kedua jamak "*omaera*" muncul 3 kali, dan penggunaan partikel akhir "*zo*" muncul 2 kali, data-data tersebut dianggap bisa mewakili dan menjawab pemecahan masalah dalam penelitian ini. Adapun uraian dan analisis data sebagai berikut:

1. (*Byakkotai Movie, part 1, 03: 05-03: 28*) (dari orang tua kepada anak)

お祖母さん : 待て、去年あれだけ教えたのにお前は今だに挨拶もできなかな?
お前らあいつ白虎隊酒井峰治の直径だぞ。

Obâsan : *Mate, kyonen are dake oshietanoni omae wa ima dani aisatsu mo dekina ka? Omaera aizu Byakkotai sakai mineji no choku Watarudazo.*

Nenek : Tunggu, saya mengajarkan anda hal itu tahun lalu, tidak bisakah anda memberikan salam? Kalian adalah barometer kelompok perguruan samurai harimau putih Hajime Sakai !!.

Penutur adalah seorang nenek berumur 60 tahun-an, merupakan seorang keturunan *Byakkotai* yang sangat menjunjung tinggi nilai kesopanan, disiplin dan menghormati sejarah. Lawan bicara adalah cucunya bernama Shintaro, Yuushuke (teman Shintaro), ayah dan ibu Shintaro. Pada suatu hari nenek Shintaro datang tiba-tiba kerumah mereka, seluruh anggota keluarga kaget karena tidak ada pemberitahuan sebelumnya bahwa nenek Shintaro akan datang, nenek Shintaro merupakan wanita yang disiplin dan tegas, sebelumnya nenek Shintaro telah melihat Shintaro bersama seorang wanita berpenampilan seronok. Tentunya hal ini membuat nenek marah karna mereka adalah keturunan samurai *Byakkotai* yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral, etika dan sopan santun. Tetapi setibanya nenek di rumah mereka, tidak satupun anggota keluarga yang mengucapkan salam kepadanya, bahkan kedatangan nenek tidak disambut dengan gembira di dalam keluarga mereka. Hal ini membuat nenek marah. *Omae* (anda) merupakan *taisho* (kata ganti orang kedua tunggal) yang digunakan terhadap orang yang sama derajatnya, terhadap orang yang lebih muda umurnya atau lebih rendah kedudukannya, oleh orang tua terhadap anaknya, oleh guru terhadap muridnya, majikan terhadap bawahannya. *Omaera* (kalian) adalah bentuk jamak dari *omae*. Partikel *zo* untuk menyampaikan kepada lawan bicara informasi yang lebih dipahami oleh pembicara daripada lawan bicara, ditambahkan dalam kalimat yang mendorong perhatian lawan bicara. *Zo* juga digunakan pada ungkapan yang menyiratkan harapan agar lawan bicara melakukan sesuatu menurut pemahaman yang diberikan pembicara. Pada situasi ini penutur marah kepada mereka (petutur) dan menggunakan kata ganti orang kedua tunggal *omae* dan kata ganti orang kedua jamak *omaera* dan partikel *zo* yang digunakan sebagai bentuk ketegasan, kekesalan meninggikan nada ucapan dan mencerminkan posisinya yang kuat dalam keluarga.

2. (*Byakkotai Movie, part 1, 04: 41*) (dari orang tua kepada anak)

お祖母さん : れんきゅうのみっかかんはこにて、お前らばか四人を鍛えなおす。
白虎隊のあいずだましいをたたきこむ。

Obâsan : Renkyuunomikkakanhakoniite, omaera baka yonin o kitae naosu. Byakkotai no aizu damashi i o tatakikomu.

Nenek : Aku akan tinggal disini selama tiga hari, aku akan membenahi kalian berempat yang bodoh, dan menghidupkan kembali jiwa *Aizu Byakkotai* (kelompok samurai yang ada di daerah Aizu Jepang) dalam diri kalian.

Penutur adalah seorang nenek berumur 60 tahun-an, merupakan seorang keturunan samurai *Byakkotai* yang sangat menjunjung tinggi nilai kesopanan, disiplin dan menghormati sejarah. Lawan bicara adalah cucunya bernama Shintaro, Yuushuke (teman Shintaro), ayah dan ibu Shintaro. Nenek shintaro memutuskan untuk menginap selama tiga hari dan akan membina anak dan cucunya dalam hal disiplin dan moral karena mereka adalah keturunan *Byakkotai* yang merupakan prajurit zaman dahulu yang memiliki jiwa disiplin dan moral serta

sopan santun. *Omaera* adalah *taisho* yang bentuk jamak dari kata ganti orang kedua tunggal (*omae*) yang biasa digunakan oleh laki-laki hanya pada bawahan atau teman dekat. Pada situasi marah penutur menggunakan kata ganti orang kedua *omaera* yang berarti "kalian". Dalam lingkungan keluarga seorang nenek menggunakan ragam bahasa *danseigo* kepada anak dan cucunya yang merupakan bentuk ketegasan dan menonjolkan posisinya yang di atas dan penting dalam keluarga sebagai bentuk ketegasan dalam mendidik.

3. (*Byakkotai Movie, part 1, 04: 10*) (dari orang tua kepada anak)

- お祖母さん : ゆうしゅけ
Obâsan : Yûshuke
Nenek : Yuushuke
ゆうしゅけ : なんだと？おれちゃんけいじのものか
Yûshuke : Na ndato? Ore chankeijanomonoka
Nenek : Apa? aku bukan keturunannya.
Obâsan : *Kei shanakanowa omae nokaradanonakani Byakkotai shinoda nochi ga nagarete iru nda.*
Nenek : Walaupun kau bukan keturunannya, kau tetap membawa darah *Shinoda Byakkotai* dalam dirimu.

Penutur adalah seorang nenek berumur 60 tahun-an, merupakan seorang keturunan samurai *Byakkotai* yang sangat menjunjung tinggi nilai kesopanan, disiplin dan menghormati sejarah. Lawan bicara adalah Yuushuke (teman Shintaro) yang merupakan keturunan prajurit (*Shinoda*) *Byakkotai*. Yuusuke mengatakan bahwa dia bukan keturunan *Aizu Byakkotai*, kemudian nenek marah dan mengatakan bahwa Walaupun Yuushuke bukan keturunannya, tetapi Yuushuke masih keturunan prajurit yaitu *Shinoda Byakkotai*. *Omae* digunakan kepada orang yang lebih muda umurnya seperti guru kepada muridnya, majikan kepada bawahan. Tetapi dalam suasana akrab pemakaian kata *omae* bukanlah hal yang kasar bahkan terlihat lebih intim. Dalam lingkungan keluarga seorang nenek menggunakan ragam bahasa *danseigo* kepada anak dan cucunya yang merupakan bentuk ketegasan dan menonjolkan posisinya yang di atas dan penting dalam keluarga sebagai bentuk ketegasan dalam mendidik.

4. (*Gakkou Dorama, Episode 4, 16: 04*) (dari anak kepada orang tua)

- 新太郎のお姉さん: お前らみてるとほんとういらいらする、
こっち見てんじゃねえよ。くそばまじ殺すぞ。
Shintarô no onçsan: *Omaera mi teruto hontô iraira suru, kotchi mite n janç yo. Kuso babamaji korosu zo.*
Kakak Shintaro : Aku jadi kesal hanya dengan melihat kalian berdua, jangan lihat kesini, aku serius akan membunuhmu, matilah kau !!.

Penutur adalah seorang perempuan yang merupakan kakak perempuan Shintaro, semenjak keluar dari Sekolah Menengah Atas, dia berubah menjadi anak yang pemabuk dan pemarah, Shintaro kerap dijadikan pembatu olehnya dan orang tua mereka tidak bisa

berbuat apa-apa. Oleh karena itu Shintaro merasa dendam. Suatu hari setibanya di rumah, Shintaro mendapati kakaknya sedang mengamuk dan memukuli orang tuanya, Shintaro yang berada di dalam kamarnya sangat kesal mendengar hal tersebut. Kemudian Shintaro menghampiri kakaknya, dan kakak Shintaro mancaci-maki Shintaro dengan kata-kata kasar. Shintaro langsung mengambil pisau dan berniat untuk membunuh kakaknya tetapi tiba-tiba telepon berdering dan rencana itu gagal dilakukannya. Kemudian kakaknya kembali mengamuk kepada orang tuanya dengan mengeluarkan kata-kata kasar. *Omaera* adalah *taisho* yang bentuk jamak dari kata ganti orang kedua tunggal (*omae*) yang biasa digunakan oleh laki-laki hanya pada bawahan atau teman dekat. Kalimat yang menggunakan *zo* digunakan pada ungkapan yang menyiratkan harapan agar lawan bicara melakukan sesuatu menurut pemahaman yang diberikan pembicara. Pada situasi marah penutur menggunakan kata ganti orang kedua *omae* kepada orang tuanya sebagai bentuk ketegasan dan perlawanan serta menggunakan partikel *zo*, tersirat harapan agar petutur melakukan sesuatu menurut pemahaman yang diberikan penutur.

SIMPULAN

Dilihat dari penggunaan kata ganti orang (*ninshoo daimeishi*) yang digunakan adalah pronomina persona kedua (*taisho*), penutur wanita dalam keluarga menggunakan ragam bahasa laki-laki (*danseigo*) yaitu kata *omae* (anda) dan *omaera* (kalian) yang secara khusus memang hanya digunakan oleh laki-laki tetapi pada situasi marah penutur perempuan cenderung menggunakan *danseigo* sebagai bentuk ketegasan dan ungkapan rasa kekesalan, kedekatan hubungan. Kemudian berdasarkan penggunaan partikel akhir (*shuujoshi*), penutur wanita yang dalam keadaan marah dalam keluarga menggunakan partikel *zo* pada akhir kalimat untuk mengeraskan nada ucapan, mengambil perhatian lawan bicara, menyampaikan kepada lawan bicara tentang informasi yang lebih dipahami oleh penutur.

Berdasarkan pada kesimpulan yang telah dijelaskan sebelumnya, penulis berharap para pembelajar bahasa Jepang sebagai pelajar bahasa asing memahami ragam bahasa pria (*danseigo*) beserta pemakaiannya. Selanjutnya, untuk para peneliti berikutnya penulis menyarankan agar bisa melakukan penelitian ragam bahasa pria (*danseigo*) dan ragam bahasa wanita (*joseigo*) berdasarkan situasi lainnya dan mengambil data yang lebih mendekati suasana asli seperti melakukan penelitian di Jepang.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, S. (1995). Keperluan untuk mengadakan analisis secara spesifik menurut gender. Buku kajian wanita dalam pembangunan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Chaer, Abdul dan Agustina. (2014). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chandra, T. (2009). *Nihongo no Joshi (Partikel Bahasa Jepang)*. Jakarta : Evergreen.
- Hermawan, N. (2013). Pronomina Persona dalam Novel Naifu dan Terjemahannya dalam Bahasa Indonesia. *Japanese Literature*, 2(3), 1-11. Diakses Dari <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/japliterature/article/view/3370/3303>
- Matsura, Kenji. (1994). *Kamus Bahasa Jepang Indonesia*. Kyoto: Kyoto Sanggyo University Press.

- Sudjianto, dan Ahmad Dahidi. (2007). *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesain Blanc.
- Sudjianto. (2004). *Gramatikal Bahasa Jepang Modern*. Bekasi: Oriental.
- Sudjianto. (2007). *Bahasa Jepang dalam konteks sosial dan budayanya*. Bandung: Program studi pendidikan bahasa Jepang Universitas pendidikan Indonesia.
- Sutedi, Dedi. (2009). *Pengantar Penelitian Pendidikan Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora
- Sutedi, Dedi. (2011). *Penelitian Pendidikan Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora.
- Syamsuddin. (2006). *Metode Penelitian Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.